

ESTETIKA KESANTUNAN BERBAHASA GURU DALAM PENGAJARAN SASTRA ANAK DI TINGKAT SEKOLAH DASAR KELAS TINGGI

THE USE OF POLITENESS AESTHETIC LANGUAGE IN TEACHING CHILDREN'S LITERATURE OF HIGH CLASS ELEMENTARY

Encil Puspitoningrum

Universitas Nusantara PGRI Kediri

licne@yahoo.com

Abstrak

Makna belajar siswa dapat diperoleh ketika nilai-nilai estetik yang terkandung dalam sebuah pembelajaran dimunculkan oleh guru di kelas. Nilai-nilai estetik yang terkandung dalam pembelajaran tersebut dapat dimunculkan, khususnya mulai dari jenjang sekolah dasar melalui pengajaran sastra anak. Penggunaan estetika kesantunan berbahasa guru atau calon guru dalam pengajaran sastra anak dapat dipelajari dengan kemauan yang keras dan membutuhkan proses waktu sebagai pengalaman seorang guru dalam mengajar. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan perwujudan estetika mengajar di sekolah dasar beserta aplikasinya, khususnya membahas mengenai bagaimana cara penggunaan estetika kesantunan berbahasa yang digunakan oleh guru dalam pengajaran sastra anak di sekolah dasar kelas tinggi. Pertama, artikel ini membahas bagaimana peran estetika kesantunan berbahasa guru dalam pembelajaran sastra anak di sekolah dasar kelas tinggi. Kedua, artikel ini akan memberikan gambaran wujud pemakaian estetika kesantunan berbahasa guru dalam pengajaran sastra anak (mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis sastra anak di tingkat sekolah dasar kelas tinggi. Ketiga, membahas tentang pengaruh estetika kesantunan berbahasa guru dalam pengajaran sastra anak terhadap siswa di tingkat sekolah dasar kelas tinggi. Beberapa pembahasan tersebut diharapkan akan menjadi alternatif solusi bagi guru dan calon guru kelas yang kesulitan dalam penggunaan estetika kesantunan berbahasa dalam mengajarkan sastra anak di sekolah dasar kelas tinggi.

Kata kunci: estetika, kesantunan berbahasa guru, pengajaran sastra anak.

Abstract

The meaning of learning can be obtained when the values contained in a study presented by the teacher. The values contained in this learning can be raised, especially starting from the primary school level through the teaching of children's literature. Politeness aesthetic use by teacher or prospective teachers can be studied with a strong will and need to time as a teacher in teaching experience. This article aims to describe the aesthetic embodiment school teaching and its application, specifically discussed on

how to use the aesthetic of politeness used by the teachers in the teaching of children's literature in high-grade primary school. First, this article discusses about how the role of teacher in the children's literature in high grade primary school. Sccondly, this article will provide an overview of aesthetic form of politeness teachers use in teaching children's literature (listening, speaking, reading, and writing children's literature) in high-grade primary school. Third, discusses the influence of aesthetics politeness teachers in the teaching of children's literature to students in high-grade primary school. Some of these discussions is expected to be an alternative solution for the teachers and prospective teachers in classroom difficulties in the use of aesthetic politeness in teaching of children's literature to students in high-grade primary school.

Keyword: *aesthetics, politeness teachers, teaching children's literature.*

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Kesantunan berbahasa dalam budaya berbicara di Indonesia mempunyai makna nilai-nilai yang akan menunjukkan jati diri seorang penuturnya. Budaya kesantunan berbahasa pada anak dapat diperoleh ketika ia tumbuh melalui lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat dimana ia tinggal. Khusus di lingkungan sekolah yang merupakan lingkungan formal, interaksi antara guru dan anak yang berlangsung hampir setiap hari adalah kesempatan yang tepat untuk membentuk karakter seorang anak agar menjadi pribadi yang bertindak tutur yang beretika, berpendidikan, dan berbudaya santun berbicara. Tauladan cara berbicara yang santun pada anak di sekolah diperoleh dari para warga sekolah khususnya guru sebagai pengajar. Oleh karena itu, di lingkungan sekolah tidak hanya anak saja yang seharusnya dituntut untuk memiliki kepribadian yang santun dalam berbicara tetapi juga guru sebagai individu dewasa dituntut harus mampu secara bijak menggunakan estetika berbahasa yang santun agar menjadi contoh yang akan dijadikan permodelan untuk anak di sekolah secara langsung maupun tidak langsung.

Kondisi ideal yang diharapkan dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah formal khususnya tingkat dasar adalah tindak komunikasi antara guru dan anak terjalin selaras dengan prinsip-prinsip kesantunan yang sangat penting untuk direalisasikan dalam bertindak tutur. Realisasi komunikasi yang santun akan dapat terjalin saat pengajaran berlangsung. Namun, permasalahannya terkadang tidak semua guru dan atau calon-calon guru mempunyai cara berbahasa yang sesuai dengan kondisi ideal yang diharapkan. Masih sering dijumpai dalam proses pengajaran di kelas pemakaian kesantunan berbahasa yang dilakukan oleh guru dan siswa menggunakan kalimat yang sering tidak sesuai dengan tutur kata yang santun dan beretika. Dari sisi siswa bisa saja disebabkan oleh faktor kebiasaan cara berbicara yang diperoleh dari orang dewasa di rumah atau lingkungan pergaulan dimana ia tinggal. Oleh karena itu, guru sebagai orang dewasa yang berada pada tempat formal bernama sekolah haruslah menjadi contoh

untuk penguatan tata cara siswa berbicara yang santun. Hal tersebut baik dilakukan pada saat pengajaran berlangsung atau pada saat hanya sekadar bertegur sapa dengan siswa.

Salah satu konten pengajaran yang wajib diajarkan di sekolah dasar kelas rendah maupun kelas tinggi adalah sastra anak. Dalam hal pengajaran sastra anak sebelum guru melakukan pengajaran di kelas, tentunya guru berperan sebagai penyeleksi untuk memilih dan memilah bahan bacaan apa saja yang cocok dan tidak cocok bagi siswanya. Hal ini dilakukan bertujuan agar apa yang diperoleh siswa di dalam kelas dapat terseleksi dengan baik, karena anak akan cenderung menerima sesuatu secara mentah untuk dipahami. Sama halnya dengan bahan memilih dan memilah bacaan, pada saat pengajaran telah berlangsung penggunaan tutur kata yang dituturkan oleh guru tentunya juga harus memiliki kosa kata dan etika yang tepat dihadapan anak.

Dalam artikel ini akan membahas bagaimana penerapan estetika kesantunan berbahasa khusus untuk pengajaran sastra anak di sekolah dasar kelas tinggi. Manfaat dari pembahasan artikel ini diharapkan dapat membantu guru dan atau calon guru kelas di sekolah dasar khususnya kelas tinggi dapat melaksanakan pengajaran sastra anak yang ideal dengan mengetahui cara menggunakan estetika kesantunan dalam berbahasa saat pembelajaran sastra anak.

1.2 Masalah

Bagaimana deskripsi tentang penerapan estetika kesantunan berbahasa saat pengajaran sastra anak di sekolah dasar kelas tinggi?

1.3 Tujuan

Artikel ini bertujuan membahas bagaimana cara melalui mengajarkan sastra anak estetika kesantunan berbahasa yang tepat dapat diwujudkan ketika guru mengajar. Peran estetika kesantunan berbahasa guru melalui pengajaran sastra anak akan dideskripsikan bagaimana penerapan estetika kesantunan berbahasa guru saat membuka pembelajaran sastra anak, kegiatan inti, dan saat mengakhiri pembelajaran.

1.4 Kerangka Teori

Pada anak usia SD kelas tinggi perkembangan kognitifnya tentu saja jauh berbeda daripada anak usia dini dan anak sd kelas rendah. Bila kita perhatikan pada anak usia kelas ini, mereka sudah akan terbiasa dengan suatu bacaan. Bahkan mereka sudah mempunyai minat untuk menulis sebuah karya sastra anak secara utuh. Mereka sudah bisa untuk mengomunikasikan kepada guru dan teman sebaya tentang apa yang akan menjadi pendapat di pikiran mereka mengenai karya sastra anak tersebut. Selain itu, anak sekolah dasar kelas tinggi masih mempunyai karakteristik seperti menurut Sumantri dan Sukmadinata (2007), karakteristik anak usia sekolah dasar yaitu: (1) senang bermain; (2) senang bergerak; (3) senang bekerja dalam kelompok; dan (4) senang merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung.

Menurut KBBI (2008) estetika bermakna cabang filsafat yang menelaah dan membahas tentang seni dan keindahan serta tanggapan manusia terhadapnya, kepekaan terhadap seni dan keindahan. Hal ini berarti estetika merupakan ilmu membahas

bagaimana keindahan bisa terbentuk, dan bagaimana supaya dapat merasakannya. Dapat dikatakan, estetika adalah sebuah filosofi yang mempelajari nilai kepekaan terhadap penilaian rasa. Sedangkan berbahasa menurut KBBI (2008) adalah bentuk kata kerja yang bermakna menggunakan bahasa, sopan santun, tahu adat. Jadi estetika berbahasa dapat dikatakan keindahan berbahasa yang menimbulkan rasa penilaian penggunaan bahasa yang sopan dan santun.

Hakikatnya kesantunan berbahasa adalah etika kita dalam bersosialisasi di masyarakat dengan penggunaan bahasa dan pemilihan kata yang baik, dengan memerhatikan di mana, kapan, kepada siapa, dengan tujuan apa kita berbicara. Hal tersebut senada dengan pendapat Wijana (1996: 11), bahwa bentuk-bentuk tuturan yang diutarakan oleh penutur dilatarbelakangi oleh maksud dan tujuan tertentu. Dalam hubungan ini bentuk-bentuk tuturan yang bermacam-macam dapat digunakan untuk menyatakan maksud yang sama. Atau sebaliknya, berbagai macam maksud dapat diutarakan dengan tuturan yang sama.

Kesantunan berbahasa menurut Leech, dalam Wijana (1996:56-61), menyatakan: bahwa pada hakikatnya dalam bertutur harus memperhatikan enam prinsip kesopanan, yaitu (1) maksim kebijaksanaan, maksim ini menggariskan setiap penutur untuk meminimalkan kerugian kepada orang lain, atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain; (2) maksim penerimaan, maksim ini mewajibkan setiap peserta tindak tutur untuk memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri, dan meminimalkan keuntungan diri sendiri; (3) maksim kemurahan, maksim ini menuntut setiap penutur untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain, dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain; (4) maksim kerendahan hati, maksim ini menuntut setiap penutur untuk memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri; (5) maksim kecocokan, maksim ini menggariskan setiap penutur dan mitra tutur untuk memaksimalkan kecocokan di antara mereka dan meminimalkan ketidakcocokan di antara mereka, dan (6) maksim kesimpatian, maksim ini mengharuskan setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati kepada mitra tutur.

Kesantunan berbahasa guru di sekolah dasar, sering kita dengar kata-kata yang dituturkan guru pada saat menghadapi anak di sekolah. Guru sekolah dasar memang seharusnya menggunakan pilihan kata yang tepat sesuai dengan perkembangan usia anak. Ciri-cirinya adalah lebih santun, misalnya, guru dapat memanfaatkan prinsip kesantunan berupa maksim kebijaksanaan pada suatu situasi pengajaran sastra anak seperti “Jika ada kesulitan saat menulis puisi, Bapak/Ibu guru bisa sekali lagi akan memberikan contoh pembacaan puisi anak kepada kalian. Bagaimana?”. Seperti halnya Undang-undang nomor 14 Tahun 2005 bab I ayat I tentang guru dan dosen. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini melalui jalur formal pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Pengertian guru diperluas menjadi pendidik yang dibutuhkan secara tidak langsung tentang pendidikan. Dapat dikatakan jika dihubungkan dengan estetika kesantunan berbahasa di sekolah, pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan bimbingan

pembentukan sikap dan tutur kata yang santun kepada anak untuk perkembangan baik jasmani maupun rohaninya. Agar anak menjadi pribadi yang berkarakter mandiri dan bertutur kata yang santun.

1.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif kualitatif, yaitu metode yang menggambarkan keadaan subjek atau objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak. Metode deskriptif kualitatif dalam penelitian ini didasarkan pada prosedur penelitian yang menghasilkan data-data yang dideskripsikan dengan kata-kata.

Data-data yang diperoleh berupa kutipan percakapan antara guru dan anak saat pelaksanaan pengajaran sastra anak. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengamatan pengajaran sastra anak pada anak sekolah dasar kelas tinggi dan studi pustaka. Tahap-tahap yang dilakukan dalam teknik pengumpulan dan analisis data adalah (1) Menentukan tempat observasi; (2) menentukan subjek penelitian; (3) melakukan pengamatan pada mahasiswa praktik mengajar di kampus; (4) melakukan pengamatan di sekolah; (5) merumuskan masalah penelitian; (6) mengumpulkan data-data yang diperlukan untuk menjawab rumusan masalah yang sudah ditentukan; (7) mencatat kutipan percakapan pengamatan yang telah dilakukan; (8) menganalisis data berdasarkan prinsip-prinsip kesantunan; (9) mendeskripsikan wujud maksim kesantunan yang digunakan dalam estetika kesantunan berbahasa guru saat pengajaran sastra anak; dan (10) menyimpulkan hasil analisis.

2. Hasil dan Pembahasan

2.1 Peran Estetika Kesantunan Berbahasa Guru dalam Pembelajaran Sastra Anak Di Sekolah Dasar Kelas Tinggi

Guru memiliki posisi penting dalam menentukan sumber literasi sastra anak bagi anak didiknya. Guru berperan sebagai penyeleksi bahan ajar, penyeleksi metode mengajar, pembimbing dan pendidik saat pengajaran sastra anak berlangsung. hal itu memiliki arti bahwa guru merupakan pembimbing yang menentukan sumber belajar anak dan juga pembimbing dalam hal mendidik perilaku anak saat di sekolah. Dalam hal sumber belajar sastra anak yang telah dipilih oleh guru, guru wajib memilah-milah bahan bacaan mana saja yang cocok dan tidak cocok untuk dikonsumsi anak. Meskipun bacaan tersebut berupa sastra, namun guru tetap harus selektif. Kesenangan guru ini nantinya akan mempengaruhi pada minat baca anak. Semakin cerah bacaan untuk mereka, maka semakin terbiasa mereka membaca bacaan sastra yang mencerahkan. Demikian pula guru sebagai penyeleksi metode mengajar, semakin guru menyuguhkan metode pembelajaran sastra sastra anak yang menyenangkan maka akan semakin mudah guru dalam melaksanakan pengajaran. Kemudian guru sebagai pendidik berarti guru sebagai pengamat dan pengawas anak saat pengajaran berlangsung dari perbuatan yang merusak moral. Kesenangan guru dalam hal mendidik tentunya tidak hanya sebagai pengawas dan pembimbing tetapi juga pemberi contoh tauladan sikap yang baik untuk dilihat dan ditiru. Apa saja yang ditiru dari seorang guru adalah sikap, bahasa tubuh, dan tutur kata. Pemberian contoh sikap, bahasa tubuh, dan tutur kata yang

baik akan memberikan dampak yang secara langsung maupun tidak langsung ditiru oleh anak. Hal ini disebabkan karena anak akan meyakini kebenaran apa yang guru lakukan.

Dalam pengajaran sastra anak, bukan tidak mungkin, anak akan meniru perilaku yang dilakukan oleh tokoh-tokoh atau dalam karya sastra yang dibacanya. Namun bukan tidak mungkin juga peran guru dalam kelas akan mudah ditiru oleh siswa. Setelah proses seleksi dilaksanakan, maka guru menyediakan bahan bacaan sastra anak tersebut pada anak. Bacaan yang disediakan oleh guru alangkah baiknya dikemas smenarik mungkin. Anak-anak cenderung menyukai tampilan visual sebelum membaca teks-teks yang terdapat di dalamnya. Oleh sebab itu dibutuhkan beberapa contoh khusus yang dapat dilakukan oleh guru untuk menunjang perannya saat di kelas.

Berikut beberapa contoh khusus peran guru yang melibatkan penggunaan estetika kesantunan berbahasa menggunakan maksim prinsip kesantunan saat mengajar kelas sastra anak.

2.1.1 Penggunaan Kesantunan Berbahasa dengan Kebijaksanaan

Maksim kebijaksanaan menggariskan setiap penutur untuk meminimalkan kerugian kepada orang lain, atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. Pemakaian kesantunan berbahasa dengan maksim kesantunan pada anak saat pengajaran berlangsung yang dapat menjadi contoh pada situasi seorang anak yang buku cerita anaknya tertinggal “Pak Guru, buku cerita saya ketinggalan.” kata sang anak. Guru dapat membalas dengan kalimat “Oiya, yang benar itu buku kamu *tertinggal* bukan *ketinggalan*. Baiklah, karena biasanya kamu bukan anak yang lalai, Pak Guru akan memberikan waktu kepada kamu untuk meminjam buku cerita anak di perpustakaan. Lain kali harus lebih teliti lagi ya dalam mempersiapkan buku saat di rumah.”

2.1.2 Penggunaan Kesantunan Berbahasa dengan Penerimaan

Maksim penerimaan mewajibkan setiap peserta tindak tutur untuk memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri, dan meminimalkan keuntungan diri sendiri. Contohnya adalah pada sebuah situasi pengajaran mendengarkan cerita sudah berlangsung ada seorang anak yang izin ke kamar kecil “Bu Guru, minta maaf. Aku ingin ke kamar kecil” kata sang anak. “Boleh silahkan, cerita akan Ibu Guru lanjutkan jika kamu sudah kembali ya? Teman-teman akan menunggu kehadiranmu untuk mendengarkan cerita bersama-sama!”

2.1.3 Penggunaan Kesantunan Berbahasa dengan Kemurahan

Maksim kemurahan menuntut setiap penutur untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain, dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain. Pada suatu saat pengajaran sastra anak mengenai membaca puisi anak di depan kelas, tampak ada anak yang tidak percaya diri menampilkan hasil karyanya. “Ardi, sekarang giliranmu untuk tampil ke depan,” kata guru. Sang murid tampak malu-malu berjalan mendekati guru “Karya aku jelek Bu,” sambil menunduk. Guru bisa saja menjawab dengan pernyataan kemurahan seperti “Tidak ada karya sastra yang jelek Ardi, begitu juga puisi

yang kamu buat itu pasti bagus.” “Tidak mau Bu, aku malu!” “Atau begini saja? Coba Ibu Guru periksa dulu dan akan Ibu Guru bantu supaya karya kamu lebih baik dan kamu mau membacakan hasil kerjasama kita. Bagaimana?”

2.1.4 Penggunaan Kesantunan Berbahasa dengan Rendah Hati

Maksim rendah hati menuntut setiap penutur untuk memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri. Penggunaan pada maksim ini misalkan pada suatu situasi guru sedang melakukan kesalahan dalam menyampaikan materi sastra anak kemudian salah seorang anak ada yang menegur “Anak-anak, pantun adalah jenis puisi baru” “Bukan Bu, pantun itu puisi lama” ada anak yang menegur. “Oiya, kamu benar Deni. Ibu mohon maaf karena salah menyebut jenis pantun. Terima kasih sudah diingatkan.”

2.1.5 Penggunaan Kesantunan Berbahasa dengan Kecocokan

Maksim kecocokan menggariskan setiap penutur dan mitra tutur untuk memaksimalkan kecocokan di antara mereka dan meminimalkan ketidakcocokan di antara mereka. Misalnya dalam sebuah diskusi sastra anak ada beberapa anak yang berdebat mengenai sifat tokoh “Anak-anak, bagaimana menurut kalian sifat Kancil dalam cerita Kancil dan Buaya?” “Bukankah si Kancil sangat licik Bu?” kata anak A. “Bukan, Kancil hanya ingin menyelamatkan diri” kata anak B. “Kancil suka berbohong Bu,” kata anak C. “Baiklah kalau begitu, dari jawaban kalian mari kita rangkai menjadi satu, bagaimanakah sifat Kancil dalam cerita tadi. Kancil dalam binatang tadi adalah binatang yang banyak akal. Dia bisa bersifat licik atau bisa bersifat pintar agar dia dapat menyelamatkan diri. Nah dari sifat itu kalian jangan meniru sifat Kancil yang menipu hewan lain untuk menyelamatkan diri. Bukankah jika kalian menjadi Kancil dapat memilih cara lain untuk menyelamatkan diri?”

2.1.6 Penggunaan Kesantunan Berbahasa dengan Kesimpatian

Maksim kesimpatian mengharuskan setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati kepada mitra tutur. Pada suatu situasi, beberapa anak memainkan sepenggal dialog naskah drama anak. Anak A berperan menjadi rumput yang tidak ada setangkai bunga pun mau mengajaknya bermain bersama. Kemudian guru memberikan komentar “Bagaimana perasaan kalian jika seperti rumput yang sendirian tanpa teman?” tanya guru. “sedih dong Bu!” sahut anak-anak. “Jika Ibu Guru jadi sang Rumput, Ibu Guru akan mencari teman yang lain yang mau menjadi teman Bu Guru. Karena Bu Guru yakin pasti ada teman lain yang mau berkawan dengan Bu Guru.”

2.2 Wujud Pemakaian Estetika Kesantunan Berbahasa Guru dalam Pengajaran Sastra Anak

Pada anak usia SD kelas tinggi menurut beberapa ahli, perkembangan kognitifnya tentu saja jauh berbeda daripada anak usia dini dan anak sd kelas rendah. Bila kita perhatikan pada anak usia kelas ini, mereka sudah akan terbiasa dengan suatu

bacaan bahkan sudah mempunyai minat untuk menulis sebuah karya sastra anak secara utuh. Karya sastra yang disukai pun berupa petualangan nyata atau cerita yang realistik terjadi berkaitan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Berikut beberapa contoh wujud pemakaian estetika kesantunan berbahasa guru dalam pengajaran mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis sastra anak yang dapat diterapkan pada anak SD kelas tinggi.

2.1.1 Memberi Pengarahan pada Kegiatan Mendengarkan Sastra Anak

Mempersiapkan anak dalam kegiatan menyimak sastra anak tidaklah semudah membalikkan telapak tangan. Oleh karena itu pada awal pembelajaran menyimak sastra anak diperlukan sesuatu untuk dapat menarik perhatian mereka. Misalnya guru hendak membacakan sebuah karya sastra anak, guru dapat menarik perhatian mereka dengan sebuah gambar. Selain itu dalam hal menyimak pembacaan, guru dapat mengarahkan anak dalam menyampaikan beberapa hal seperti “Anak-anak jika ada orang lain yang sedang berbicara kepadamu apa yang harus kamu lakukan? Baiklah, jawabannya benar, maka kamu harus mendengarkan terlebih dahulu jika ada yang menyampaikan sesuatu kepadamu.”

Kemudian untuk mengecek kegiatan mendengarkan karya sastra anak untuk, guru dapat memberikan pertanyaan yang secara langsung dapat dijawab oleh anak. Misalnya “Bagaimana saat Bapak guru saat membacakan karya sastra tadi? Suara Ibu terdengar bagaimana? Kalian saat mendengar tadi wajah Bapak Guru tampak bagaimana? Apakah guru banyak bergerak? Seharusnya Bapak bagaimana anak-anak?”.

Pada kegiatan inti kegiatan mendengarkan untuk anak kelas tinggi guru dapat memberikan beberapa pertanyaan yang dapat dijawab oleh murid dengan cara dijawab langsung melalui berbicara atau secara tulis melalui tabel berikut.

Bagaimana kejelasan pemenggalan kata pada pelafalan pembacaan karya sastra tadi?	Bagaimana intonasi yang kalian dengar saat mendengar pembacaan karya sastra tadi?	Bagaimana ekspresi yang kalian lihat saat mendengar pembacaan karya sastra tadi?	Bagaimana gerak yang kalian lihat saat mendengar pembacaan karya sastra tadi?
--	---	--	---

Setelah guru mengonfirmasi jawaban anak, guru dapat dilanjutkan dengan aktivitas berdiskusi, aktivitas menulis, atau aktivitas menceritakan kembali dari apa yang telah di dengar anak. Namun, untuk aktivitas mendengarkan kegiatan yang mendekati berkesinambungan adalah kegiatan berbicara seperti berdiskusi. Tabel di atas dapat menjadi acuan pertanyaan untuk berdiskusi. “Anak-anak, mari kita memecahkan sesuatu bersama dari masalah karya sastra anak yang baru saja kita dengar. Berdiskusi itu seperti berdialog, ada dua orang atau lebih yang berbicara. Namun, dalam berdiskusi tidak saling mendahului berbicara atau memotong pembicaraan. Kita harus mendengarkan pendapat teman kita dengan seksama untuk menemukan solusi ”

Pada kegiatan penutup kegiatan mendengarkan, dapat menggunakan pilihan kata seperti “Mendengarkan puisi, cerita, dan mendengarkan pembacaan drama memang sangat menyenangkan. Apakah kalian di rumah pernah mendengarkan keluarga kalian bercerita? Cobalah itu akan sangat menyenangkan. Terima kasih sudah mendengarkan dengan baik pembacaan karya sastra anak dari Pak Guru.”

2.1.2 Memberi Penguatan Hasil Berbicara atau Diskusi Sastra Anak

Menyampaikan pengalaman pribadi dapat menjadi stimulus untuk anak kelas tinggi dalam kegiatan berbicara atau mendiskusikan sebuah sastra anak. Diperlukan sebuah karya sastra dan guru sebagai *role model* “Anak-anak pernahkah kalian mendengar atau membaca kisah pengalaman pilu atau menyenangkan dalam sebuah cerita? Guru juga pernah membaca cerita dalam novel berjudul Laskar Pelangi. Di dalam novel itu ada anak bernama Lintang. Ia sangat cerdas namun sangat kasian sekali. Sama seperti pengalaman Guru waktu SD dulu. (Guru bercerita pengalamannya tentang satu peristiwa waktu SD). Bagaimana kisah SD Guru? Apakah kalian pernah mengalami hal yang sama? Atau saat SD ini kalian selalu bahagia? Ibu Guru ingin tahu salah satu cerita pengalaman kalian. Ayo siapa yang mau berkomentar? Akan mendapatkan poin lima buah poin bintang untuk hari ini!”

Pada kegiatan ini anak kelas tinggi sudah maulai mandiri untuk berkomentar tanpa ditunjuk. Setelah anak berkomentar atau berdiskusi guru dapat memberi penguatan seperti “Ingat ya, setiap pendapat adalah demi kebaikan bersama. Berkomentar saat berdiskusi ada dua jenis yaitu memberikan kritikan atau memberikan saran. Alangkah baiknya setelah kalian berkomentar atau saat berdiskusi kalian juga memberikan solusinya.” Untuk kegiatan berkomentar atau menanggapi dengan mendengarkan sebuah karya sastra ini dapat diterapkan juga dalam kegiatan membaca secara individu sebuah karya sastra.

2.1.1 Mengomentari Karya Sastra Anak yang Dibaca Siswa

Pada saatnya Anda sebagai guru akan mengajak anak-anak kelas tinggi ke sebuah perpustakaan atau taman baca. Ketika tiba di perpustakaan yang khusus mempunyai koleksi buku anak-anak coba Anda amati, pasti anak-anak pada tingkat ini sudah bisa mengategorikan beberapa kisah dalam karya sastra ke dalam sebuah tema. Untuk mengecek pemahaman mereka cobalah bertanya kepada salah satu dari mereka misalnya “Intan, buku apa yang sedang kamu pilih? Apa? Buku cerita misteri? Coba Pak Guru lihat, wah benar? Apakah kamu menyukai buku cerita misteri? Hebat sekali, apakah kamu ada rencana untuk menulis cerita misteri juga? Pasti karyamu mengagumkan.” Untuk selanjutnya guru dapat mengecek pemahaman seluruh anak-anak lainnya dengan mengajak mereka untuk memilih salah satu buku anak yang paling mereka sukai. Kemudian ajak mereka untuk kegiatan sebagai misalnya “Anak-anak, coba dengarkan Guru! Apakah kalian sudah menemukan buku yang paling kalian sukai? Coba diangkat ke atas buku-bukunya! Bagus sekali, ayo coba cek buku apakah yang telah kalian pilih. Mari kita tulis di buku catatan kalian. Kalau begitu silahkan cari tempat duduk. Bapak beri teka-teki ya, jawabannya tulislah di buku catatan kalian.

Apakah judul buku yang kalian pilih? Kira-kira dari judul tersebut isi bukunya apa sih? Siapakah pengarangnya?” dan seterusnya.

2.2 Memberi Kritik dan Saran Karya Sastra Anak yang Ditulis Siswa

Menulis sastra anak dapat dilakukan stimulus pada kegiatan awal seperti mendengarkan dan membaca terlebih dahulu. Kegiatan ini dapat dilakukan untuk menjadi salah satu kegiatan melatih anak dalam mendukung kegiatan menulis mandirinya. Guru bisa menceritakan sebuah karya sastra atau membagikan sebuah teks bacaan karya sastra anak. Bentuk pengarah awal dalam kegiatan ini seperti “Anak-anak, Ibu mempunyai sebuah cerita. Coba kalian mendengarkannya dengan baik ya!” Kemudian guru memberikan waktu untuk anak mengenal apa yang baru saja didengar anak melalui kegiatan berkomentar. “Siapa yang tahu, apa saja ya yang menarik dari cerita Bapak/Ibu guru tadi?”

Sedangkan dalam kegiatan awal dengan membaca, guru dapat memberikan teks. Kemudian diberikan waktu kepada siswa dan jika waktu habis teks akan ditarik oleh guru. Kemudian guru membimbing anak untuk menuliskan kembali karya sastra anak yang telah didengar atau dibaca dengan bahasa anak sendiri dengan hasil karya yang singkat. Pada kegiatan ini guru dapat mengkonstruksi ingatan anak dari beberapa hal-hal yang menarik dari cerita yang telah dibaca dan didengar. Dari beberapa hal yang menarik anak diinstruksikan untuk memilih hal menarik apa yang paling mereka sukai. Kata-kata yang dapat digunakan seperti “Ita, hal menarik apa yang paling kamu ingat dari yang Ibu ceritakan tadi? Oh ya? Bukankah menarik sekali untuk dikisahkan kembali! Apakah kamu ingin mengungkapkannya dalam sebuah judul yang menarik?”.

2.3 Pengaruh Estetika Kesantunan Berbahasa Guru dalam Pengajaran Sastra Anak Terhadap Siswa Di Tingkat Sekolah Dasar Kelas Tinggi

Komunikasi antar guru dan anak dalam pengajaran sastra anak harus berjalan harmonis untuk mewujudkan pengajaran sastra anak yang kondusif. Sikap dan kesantunan guru sangat mendukung dalam pengajaran sastra anak di sekolah dasar kelas tinggi. Membuka pelajaran dengan cara memerhatikan maksim-masim pada prinsip kesantunan akan membuat siswa dapat mengikuti penyampaian sastra anak dengan baik dan akan mudah menangkap materi pelajaran yang disampaikan guru. Proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru haruslah berdasarkan kaidah dan tata cara penyampaian yang santun, baik isi, bahasa, cara menyampaikan, maupun mimik dan gerak geriknya.

Siswa dalam pengajaran sastra anak akan mengikuti sikap dengan baik, dan tutur kata yang santun kepada guru maupun kepada teman. Muatan pesan moral pengajaran sastra anak akan dengan mudah tersampaikan kepada anak melalui kesuksesan guru dalam menyampaikan kegiatan mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis sastra anak dengan menggunakan sikap dan tutur kata yang santun. Sehingga tidak saja suri tauladan yang terdapat pada muatan karya sastra anak akan tersampaikan dengan baik. Namun sekaligus cara penyampaian guru yang santun akan mempengaruhi sikap positif anak dalam bertutur secara langsung maupun tidak langsung.

3. Simpulan

Kalimat di dalam bahasa pragmatik di atas tampak sangat panjang dan kurang memungkinkan jika dipakai dalam percakapan sehari-hari di sekolah. Namun, penjabaran uraian dalam pembahasan di atas setidaknya dapat dipakai sebagai alternatif solusi guru atau calon guru sekolah dasar dalam memilih pilihan kata saat berhadapan dengan anak dalam konten pengajaran sastra anak. Dari uraian tersebut dapat kita katakan bahwa estetika kesantunan berbahasa guru dalam pengajaran sastra anak di tingkat sekolah dasar kelas tinggi cara menyampaikan pengajaran sastra anak dalam bertutur kata dengan halus, baik, dan sopan.

Dalam interaksi komunikasi verbal atau sikap dalam bertutur dapat memanfaatkan prinsip kesantunan melalui (1) maksim kebijaksanaan, yang pada saat guru bertutur meminimalkan kerugian kepada anak didiknya; (2) maksim penerimaan, dalam guru bertindak tutur untuk memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri, dan meminimalkan keuntungan diri sendiri; (3) maksim kemurahan, maksim ini menuntut guru dalam bertutur untuk memaksimalkan rasa hormat kepada anak didik yang lebih muda; (4) maksim kerendahan hati, yang menuntut guru untuk memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri; (5) maksim kecocokan, setiap guru bertutur dengan anak didik untuk memaksimalkan kecocokan di antara mereka dan meminimalkan ketidakcocokan di antara mereka, dan (6) maksim kesimpatian, yang mengharuskan setiap guru bertutur memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati kepada anak.

4. Daftar Pustaka

- Departemen Pendidikan Nasional, 2005. *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, Tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Depdiknas.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2007. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wijana, Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.

NOTULA PRESENTASI MAKALAH

Judul makalah	: Estetika Kesantunan Berbahasa dalam Pengajaran Sastra Anak di Tingkat Sekolah Dasar Kelas Tinggi
Penyaji makalah	: Encil Puspitoningrum
Moderator	: Enny Zubaidah
Notulis	: Astry Fajria
Hari, tanggal	: Sabtu 28 Mei 2016
Waktu	: 13.25-13.40

PERTANYAAN

1. Contoh kalimat estetis yang diberikan dalam contoh terkesan dibuat-buat, padahal untuk penelitian pragmatis dan harus dipraktekkan, hendaknya contoh

diberikan dalam bentuk yang alamiah. Bagaimana menurut pembicara, apakah contoh yang Anda berikan itu wajar?

JAWABAN

1. Artikel ini hanya mencoba memberi alternatif contoh untuk para mahasiswa yang merupakan calon guru. Dari bermacam contoh hanya menjadi gambaran